

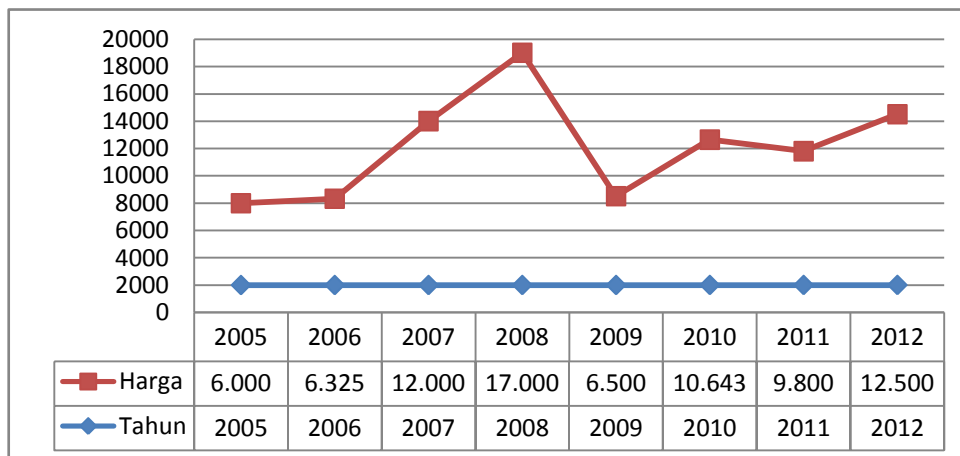
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra karet di Indonesia, menurut data statistik Kementerian Perkebunan tahun 2012, produksi perkebunan karet rakyat (49.172 ton/tahun) lebih unggul dibandingkan dengan produksi karet Perkebunan Besar Swasta (8.430 ton/tahun) dan Perkebunan Besar Negara (25.292 ton/tahun). Sentra produksi karet dilihat dari area terluas dan produksi perkebunan karet rakyat terbesar di Propinsi Lampung tersebar di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Way Kanan yang memiliki area terluas 24.827 ha dengan tingkat produksi terbesar 11,5 ton/tahun, selanjutnya adalah Kabupaten Lampung Utara dengan luas area 12.307 ha dengan tingkat 9,02 ton/tahun, dan Kabupaten Tulang Bawang dengan luas area 10.050 ha dan produksinya 4,69 ton/tahun (Badan Pusat Statistik Lampung, 2010).

Pendapatan maksimal usahatani karet merupakan tujuan utama petani dalam melakukan kegiatan produksi. Hasil pendapatan sebagian dipergunakan kembali untuk modal usahatani dan sebagian dipergunakan untuk biaya hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Pendapatan petani karet yang tidak tetap karena bergantung pada harga yang diterimanya. Harga karet dalam

Rp/kg beberapa tahun belakangan menunjukkan kondisi yang berfluktuatif, ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Harga rata-rata (Rp/kg) komoditas karet di Provinsi Lampung (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2012)

Tahun 2008 harga karet alam dunia yang cukup tinggi dibandingkan harga pada tahun sebelumnya. Harga karet tahun 2008 yang meningkat dibanding harga tahun sebelumnya menyebabkan jumlah area perkebunan karet rakyat bertambah luas. Pada tahun 2007 jumlah area perkebunan karet rakyat 16.262 ha dan meningkat menjadi 20.722 ha di tahun 2009.

Berdasarkan profil Kabupaten Way Kanan (2011), tahun 1981 PTPN VII ke Way Kanan membuka usaha di Kabupaten Way Kanan dan melakukan penerimaan tenaga kerja. Pada awalnya Kecamatan yang berada di Kabupaten Way Kanan belum memiliki perkebunan karet seperti sekarang. Perusahaan tersebut memberikan pengetahuan serta program plasma dan masyarakat secara bertahap mulai tertarik menggunakan lahannya untuk bercocok tanam karet sehingga paradigma bertani masyarakat yang primitif, yaitu satu lahan

digunakan untuk menanam apa saja dan beralih mengusahakan perkebunan karet rakyat karena dapat memperbaiki ekonomi serta kesejahteraannya.

Produksi karet rakyat dan bahan olah karet (bokar) yang dihasilkan oleh petani di Kabupaten Way Kanan memiliki kualitas rendah karena hasil sadapan karet diolah secara sederhana, serta menggunakan teknik pengolahan yang masih tradisional. Menurut Mardia (2009), usaha perkebunan rakyat adalah usaha tanaman perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersial oleh perusahaan perseorangan yang tidak berakte notaris dan memenuhi kriteria batas minimal usaha (BMU) tertentu.

Kabupaten Way Kanan memiliki 14 Kecamatan yang memiliki luas lahan perkebunan secara keseluruhan seluas 145.989,30 ha dan perkebunan terluas adalah perkebunan karet rakyat yaitu 83.008,50 ha dan 62.980,08 ha milik swasta dan pemerintah. Ditinjau dari luas lahan perkebunan karet dari 14 Kecamatan di Kabupaten Way Kanan, maka Kecamatan Pakuan Ratu memiliki lahan terluas yaitu 11.727 ha dengan produktivitas 1.55 ton/ha, Kecamatan Blambangan Umpu dengan luas 7.390 ha dan produktivitasnya 2.40 ton/ha, Kecamatan Negeri Agung dengan luas lahan 4.360 ha dan produktivitas 2.36 ton/ha, kemudian Kecamatan Buay Bahuga dengan luas lahan 2.600 ha dan produktivitasnya 5.69 ton/ha, selanjutnya Kecamatan Bumi Agung yang memiliki lahan karet rakyat seluas 2.567 ha dan produktivitas tertinggi yaitu 5.95 ton/ha (Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Way Kanan, 2010).

Pendapatan petani dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pada umumnya dapat diatasi petani diantaranya

adalah faktor umur, pendidikan, jumlah tenaga kerja, luas lahan garapan, dan pengalaman. Faktor eksternal dari segi faktor produksi (*input*) yaitu ketersediaan dan harga yang tidak dapat dikuasai oleh petani sebagai individu sebarang dana tersedia (Suratiyah, 2009). Menurut Husinsyah (2006), petani mengembangkan perkebunan karet hanya berdasarkan pengetahuan atau keterampilan secara turun-temurun karena hampir tidak ada informasi mengenai cara-cara mengembangkan perkebunan secara lebih baik, dan mengakibatkan kurangnya motivasi petani untuk mengelola hasil produksi. Hasil produksi yang dapat dikelola ke tingkat yang lebih modern maka pendapatan yang diperoleh akan lebih baik dari sebelumnya.

Masyarakat di Kecamatan Bumi Agung mengusahakan tanaman karet sebagai tanaman utama, sehingga menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani karet. Produktivitas yang tinggi di Kecamatan Bumi Agung dan harga jual yang terus meningkat, apakah membuat petani karet rakyat khususnya di Kecamatan Bumi Agung dari segi pendapatan dan kesejahteraannya ikut meningkat. Tidak adanya bantuan baik berupa pemberian bibit ataupun pinjaman modal dari pemerintah Kabupaten Way Kanan, serta tidak tersedianya tempat pemasaran karet yang baik sangat mempengaruhi hasil dan pendapatan rumah tangga petani karet rakyat. Pendapatan petani karet rakyat sangat erat kaitannya dengan perolehan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet tersebut. Klon anjuran yang ditanam oleh sebagian besar petani karet di Kecamatan Bumi Agung adalah GT 1, PR 300, RRIM 600, PB 216, PB 260 dan dari hasil pembudidayaan bibit sendiri

dengan menggunakan biji karet asalan, harga bibit untuk klon anjuran yaitu Rp 8.000/batang.

Upaya peningkatan pendapatan petani secara nyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani (Alhidayad, 2008). Menurut Amaos (2013), produktivitas karet rakyat yang tinggi namun dengan tidak adanya bantuan dari instansi pemerintah seperti, bibit unggul, pupuk, dan penyuluhan yang dapat menambah informasi dan wawasan petani karet rakyat, menjadi kendala bagi petani untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan produktivitas karetnya. Perkembangan kebutuhan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan primer, sekunder dan tersier dapat ditentukan oleh tingkat pendapatan rumah tangga tersebut.

Usaha tani karet di Kecamatan Bumi Agung sangat penting dan strategis, sehingga tingkat pendapatan dan pola konsumsi petani karet di Kecamatan Bumi Agung merupakan cerminan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet tersebut. Kecukupan pendapatan dapat dilihat dari tingkat kebutuhan minimum yang dihitung dari kebutuhan tiap tahun untuk mengkonsumsi makanan, minuman, bahan bakar, perumahan, alat-alat dapur, pakaian, dan kebutuhan lainnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut

- 1) Berapa pendapatan petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan ?

- 2) Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan ?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis pendapatan petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan.
- 2) Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, dan sebagai bahan pertimbangan bagi petani karet rakyat dalam mengelola perkebunan karet rakyatnya agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga, serta bahan masukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan pertanian.